



LOGHAT ARABI

Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>



Reorientasi Kurikulum Bahasa Arab di *Madrasah Diniyah Takmiliyah* Menuju Pembelajaran yang Mendalam, Bermakna dan Menyenangkan / Reorienting the Arabic Language Curriculum in *Madrasah Diniyah* *Takmiliyah* Towards Deep, Meaningful, and Enjoyable Learning

Erta Mahyudin^{1*}, Muhammad Alfian²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Indonesia

Article Information:

Received : 5 Juni 2025

Revised : 19 Desember 2025

Accepted : 21 Desember 2025

Keywords:

Deep Learning;

Joyful Learning;

MDT Curriculum;

Meaningful Learning

Abstract: This study explores the urgent need to reorient the Arabic language curriculum in Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) toward a framework of meaningful, deep, and joyful learning. While classical Arabic education has emphasized memorization and grammar to preserve Islamic scholarly traditions, it often neglects communicative competence, critical thinking, and contextual relevance. Drawing on the theories of meaningful learning from Ausubel, deep learning from Biggs & Tang, and joyful learning from Rogers and Seligman, this article proposes a transformative curriculum model that harmonizes tradition with innovation. Utilizing a qualitative library research method, the paper analyzes theoretical foundations, national education policies, and best practices in MDTs. The findings offer practical recommendations for curriculum development, teacher training, authentic assessment, and the integration of digital and local learning resources. This reorientation aims to cultivate spiritually rooted, critically aware, and linguistically capable learners who can engage with Islamic texts and contemporary challenges alike.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji urgensi reorientasi kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) menuju kerangka pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan. Tradisi pengajaran Bahasa Arab di MDT yang menitikberatkan pada hafalan dan gramatika klasik memang berkontribusi terhadap pelestarian keilmuan Islam, namun kurang membekali peserta didik dengan kompetensi komunikatif, berpikir kritis, dan relevansi kontekstual. Dengan mengacu pada teori *meaningful learning* dari Ausubel, *deep learning* dari Biggs & Tang, dan *joyful learning* dari Rogers dan Seligman, artikel ini mengusulkan model kurikulum transformatif yang mengintegrasikan kekayaan tradisi Islam dengan pendekatan pedagogis modern yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Melalui metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini mengkaji fondasi teoretis, kebijakan pendidikan nasional, dan praktik baik di MDT. Hasilnya tawaran rekomendasi konkret terkait pengembangan isi kurikulum, pelatihan guru, asesmen autentik, serta pemanfaatan media digital dan lokal. Reorientasi ini bertujuan membentuk peserta didik yang cakap berbahasa, reflektif, serta berakar kuat pada nilai-nilai Islam dan siap menghadapi tantangan zaman.

*Correspondence Address:

erta@uinjkt.ac.id



Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 6, No. 2, Desember 2025 | DOI: <https://doi.org/10.36915/la.v6i2.475>

This is an open access journal, licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>

Pendahuluan

Bahasa Arab memainkan peran sentral dalam sistem pendidikan keagamaan di Indonesia, khususnya di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT). Sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, serta berbagai karya *turats* (warisan keilmuan klasik Islam), bahasa Arab bukan semata alat komunikasi, melainkan medium epistemologis yang memungkinkan peserta didik mengakses langsung khazanah intelektual Islam.¹ Penguasaan bahasa ini membuka jalan untuk pemahaman teks-teks otoritatif secara otentik, tanpa perantara terjemahan, sekaligus mendorong tumbuhnya pemikiran kritis yang bersandar pada nilai-nilai Islam. Sebaliknya, keterbatasan dalam kompetensi linguistik berpotensi mengasingkan peserta didik dari sumber-sumber keilmuan primer dan membatasi ruang mereka dalam mengembangkan pemahaman Islam yang integral dan kontekstual.²

Namun demikian, dominasi teknik hafalan dan gramatika di MDT telah menjadi tantangan utama dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan komunikatif. Model-model seperti *sorogan* (pembelajaran individual), *bandongan* (pengajaran kolektif), serta penekanan pada hafalan dan analisis gramatikal (*nahwu* dan *sharaf*) tetap menjadi arus utama.³ Meskipun pendekatan ini berkontribusi terhadap pelestarian tradisi ilmiah Islam dan menjaga kontinuitas transmisi keilmuan antargenerasi, ia juga menghadapi tantangan serius dalam menjawab tuntutan pedagogis kontemporer. Proses belajar cenderung bersifat mekanistik dan tekstual, menekankan reproduksi kaidah dan pemahaman literal, tetapi minim dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi aktif, analisis makna kontekstual, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*).⁴

Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika diletakkan dalam konteks perubahan sosial, budaya, dan teknologi di era global. Peserta didik MDT kini hidup dalam lingkungan yang menuntut kecakapan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir

¹ Fauzie Muhammad Shidiq et al., "Exploring The Position and Role of Arabic in Indonesian Society: A Descriptive Analysis," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 11.2 (2023), hal. 275–92, doi:10.23971/altarib.v11i2.6899.

² Ihsan Sa'dudin, Jefik Zulfikar Hafizd, dan Eka Safitri, "The Arabic's Significant Role In The Understanding Of Islamic Law," *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 6.2 (2022), hal. 371, doi:10.26858/eralingua.v6i2.34716.

³ Ahmad Arif Romadhoni, Syarifuddin, dan Syaifullah, "Implementasi Metode Qawaid dan Terjemah Dalam Pembelajaran Maharah Qira'ah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an (TQ) Darussalam Talang Watuagung Prigen," *Jurnal Mu'allim*, 5.2 (2023), hal. 355–68, doi:10.35891/muallim.v5i2.4135.

⁴ Ahmad Asse, Ahmad Sehri, dan Prof. M. Asy'ari, "The Urgency Of Implementing Some Of The Effective Arabic Learning Methods To Improve The Students' Ability To Read 'KITAB KUNING' Of PBA FTIK Program Of IAIN Palu," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 6.1 (2020), hal. 145–60, doi:10.24952/fitrah.v6i1.2695.

kritis, pemecahan masalah, serta komunikasi lintas budaya dan digital. Dalam konteks ini, pendekatan yang hanya menekankan hafalan dan keterampilan membaca teks keagamaan tidak lagi memadai. Peserta didik membutuhkan pembelajaran bahasa Arab yang bersifat aplikatif, transformatif, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, potensi integrasi teknologi pendidikan, seperti pembelajaran daring, aplikasi bahasa interaktif, dan multimedia edukatif, belum dioptimalkan secara sistematis dalam kurikulum MDT.

Sebagai lembaga pendidikan non-formal, MDT memiliki posisi strategis dalam memperkuat identitas keislaman dan spiritualitas generasi muda Muslim Indonesia. MDT juga berpotensi menjadi agen transformasi sosial-religius yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai Islam yang selaras dengan tantangan zaman.⁵ Namun potensi ini tidak akan tercapai jika kurikulum yang digunakan stagnan dan tidak adaptif terhadap dinamika peserta didik dan perubahan dunia. Ketidadaan inovasi dalam pendekatan pembelajaran bahasa Arab dapat membuat MDT kehilangan daya tariknya bagi generasi digital yang menginginkan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan bermakna.

Untuk semua itu, reorientasi dilakukan melalui integrasi strategis antara khazanah keilmuan Islam dan pendekatan pedagogis kontekstual yang berpusat pada peserta didik. (*learner-centered pedagogy*). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teks keagamaan secara literal, tetapi juga mengembangkan kompetensi untuk menginterpretasi, mengaplikasikan, dan mengkomunikasikan pesan Islam dalam konteks kehidupan modern. Pembelajaran berbasis proyek, simulasi percakapan, integrasi teknologi, serta pembelajaran kolaboratif merupakan beberapa strategi yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan menumbuhkan keterampilan komunikatif serta reflektif dalam bahasa Arab.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis urgensi dan arah strategis reorientasi kurikulum bahasa Arab di MDT, dengan mengidentifikasi titik lemah dari pendekatan tradisional sekaligus mengeksplorasi peluang yang ditawarkan oleh paradigma pembelajaran modern. Melalui analisis teoretis dan kajian kontekstual, artikel ini menawarkan model kurikulum yang adaptif, integratif, dan transformatif, sebagai respons terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi para pendidik, pengelola lembaga MDT,

serta pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, reorientasi kurikulum bahasa Arab di MDT bukan hanya sebuah agenda pedagogis, tetapi juga proyek peradaban yang bertujuan membentuk generasi Muslim yang cakap secara linguistik, cerdas secara intelektual, dan kokoh secara spiritual dalam menghadapi tantangan global dan lokal.

Perkembangan pendidikan Islam kontemporer menuntut adanya reorientasi kurikulum bahasa Arab di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), yang selama ini masih didominasi pendekatan tradisional berbasis hafalan dan penguasaan gramatika secara mekanistik. Kurikulum yang demikian cenderung menitikberatkan pada penguasaan permukaan (*surface learning*) dan kurang memberi ruang bagi keterlibatan intelektual, afektif, dan reflektif peserta didik. Di tengah arus digitalisasi, globalisasi, serta meningkatnya tuntutan penguasaan keterampilan abad ke-21, reorientasi ini menjadi keniscayaan. Dalam konteks inilah integrasi teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dari David Ausubel dkk.⁶ dan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dari Biggs dan Tang⁷ memberikan landasan konseptual yang kuat dalam membangun paradigma kurikulum bahasa Arab yang lebih holistik, kontekstual, dan transformatif.

Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan tidak hanya akan pendekatan yang bermakna dan mendalam, tetapi juga menyenangkan (*joyful learning*). Pembelajaran yang menyenangkan bukan sekadar strategi hiburan, tetapi merupakan pendekatan pedagogis yang mengaktifkan dimensi afektif peserta didik, merangsang motivasi intrinsik, serta menciptakan pengalaman belajar yang membekas secara emosional. Sejalan dengan pendekatan humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers,⁸ suasana belajar yang positif, bebas dari tekanan, dan menghargai partisipasi aktif setiap individu akan memfasilitasi potensi belajar secara optimal.

Teori pembelajaran bermakna sebagaimana dikemukakan oleh Ausubel menekankan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami dan bertahan lama jika

⁵ Masduki Asbari dan Fatrilia Rasyi Radita, "Esensi dan Urgensi Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah: Membangun Adab Beragama dan Moral Kultural Anak Bangsa," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2.02 (2024), hal. 153–61, doi:10.70508/literaksi.v2i02.742.

⁶ David Paul Ausubel, Joseph Donald Novak, dan Helen Hanesian, *Educational Psychology: A Cognitive View* (Holt, Rinehart and Winston, 1979).

⁷ John Biggs dan Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University* (McGraw-Hill, 2011).

⁸ Carl Rogers dan H. Jerome Freiberg, *Freedom to Learn: A View of what Education Might Become* (C.E. Merrill Publishing Company, 1969).

dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik.⁹ Prinsip ini sangat relevan dalam konteks MDT, di mana peserta didik (santri) telah memiliki latar belakang keislaman yang kuat. Maka, pembelajaran bahasa Arab seharusnya tidak semata-mata menyampaikan kaidah nahwu dan sharaf secara terpisah dan abstrak, melainkan mengintegrasikannya dengan teks-teks otentik seperti ayat Al-Qur'an, Hadis, dan kitab kuning. Ekawati dan Arifin menegaskan bahwa pengajaran gramatika berbasis teks keagamaan yang familiar di telinga santri mampu meningkatkan retensi linguistik dan menguatkan dimensi spiritual.¹⁰ Hal ini diperkuat oleh Hasibuan dkk yang menekankan pentingnya pendekatan *al-ta'lim al-wāqi'i*, yaitu pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial peserta didik.¹¹

Lebih jauh lagi, konsep pembelajaran mendalam dari Biggs dan Tang¹² memberikan dimensi tambahan terhadap kualitas proses belajar, yakni dengan mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, hal ini dapat diwujudkan melalui aktivitas seperti analisis kritis teks (*al-tahlīl al-naqdī*), proyek penulisan reflektif, diskusi tematik tentang nilai-nilai dalam turats Islam, serta penerapan kosa kata dan struktur gramatikal dalam konteks kehidupan nyata. Al-Samarrai menyatakan bahwa pendalaman bahasa Arab yang ideal tidak boleh berhenti pada aspek struktural semata, melainkan harus mencakup dimensi semantik dan sosio-kultural untuk melahirkan pemahaman yang utuh dan kontekstual.¹³¹⁴

Selain pendekatan bermakna dan mendalam, teori pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik di lingkungan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Carl Rogers menegaskan bahwa pembelajaran efektif berlangsung dalam suasana emosional yang aman, menghargai, dan penuh penerimaan, di mana peserta didik terlibat secara emosional dan

⁹ Ausubel, Novak, dan Hanesian, *Educational Psychology: A Cognitive View*.

¹⁰ Dian Ekawati dan Ahmad Arifin, "Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, dan Implementasi," *An Nabighoh*, 24.1 (2022), hal. 111, doi:10.32332/an-nabighoh.v24i1.4818.

¹¹ Atika Nur Ardila Hasibuan et al., "Teori Kontekstual Sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang Menarik," *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2.1 (2023), hal. 106–14, doi:10.59059/perspektif.v2i1.956.

¹² Biggs dan Tang, *Teaching for Quality Learning at University*.

¹³ Fadhil Shalih Al-Samarrai, *Ma'aniy al-Abniyah fi al-Arabiyyah* (Dar Ammar li al-Nasyr wa al-Tauziy, 2007), hal. 275.

¹⁴ Youcef Ouledenabia, "al Manhaj al Bayani fi Tafsir al Quran al Karim; Tafsir Fadel Shaleh as Samarrai Namuzajan," *al Majallah al Adab*, 11.3 (2020), hal. 20–35.

memiliki koneksi personal dengan materi.¹⁵ Martin Seligman melalui pendekatan psikologi positif menambahkan bahwa emosi positif mendorong keterlibatan (*engagement*), makna (*meaning*), dan pencapaian (*achievement*) dalam proses belajar.¹⁶ Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) dapat diwujudkan melalui permainan edukatif (*al-'ab al-ta'limīyah*), drama bahasa (*masrah lughawī*), simulasi tematik, serta media interaktif berbasis nilai-nilai keislaman yang kontekstual.¹⁷ Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik, memperkuat daya ingat, serta mengembangkan keterampilan komunikasi secara alami dan menyenangkan.¹⁸ Oleh karena itu, pembelajaran yang menyenangkan bukanlah sekadar pelengkap, tetapi strategi esensial dalam membangun kurikulum bahasa Arab yang adaptif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Integrasi antara pendekatan pembelajaran bermakna, mendalam, dan menyenangkan melahirkan paradigma kurikulum *al-manhaj al-takāmulī*, yaitu kurikulum terpadu yang tidak hanya membentuk kompetensi linguistik, tetapi juga membina karakter islami dan kesadaran spiritual peserta didik. Kurikulum ini memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis, sejalan dengan prinsip *student-centered learning*.¹⁹ Implementasinya dapat ditemukan pada praktik baik di Raudatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang yang berhasil mengintegrasikan kurikulum nasional dengan muatan lokal berbasis komunitas keagamaan. Di sana, peserta didik tidak hanya mempelajari bahasa Arab sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai medium pengabdian sosial yang kontekstual.²⁰

Transformasi kurikulum seperti ini tidak dapat berlangsung optimal tanpa dukungan kebijakan dan keberpihakan sistemik. Permenag No. 13 Tahun 2014 tentang

¹⁵ Peter F. MacNeilage, Lesley J. Rogers, dan Giorgio Vallortigara, "Left and Right Brain," *Scientific American*, 301.1 (2009), hal. 60–67, doi:<http://dx.doi.org/10.1038/scientificamerican0709-60>.

¹⁶ Martin E. P. Seligman, *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being* (Free Press and Colophon, 2011).

¹⁷ Kshamta Sharma, "Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and well-being by Martin E.P. Seligman - A Book Review," *NHRD Network Journal*, 9.4 (2016), hal. 106–09, doi:[10.1177/0974173920160420](https://doi.org/10.1177/0974173920160420).

¹⁸ Faris Maturedy dan Ahmad Nahid Mashury, "Tathbīqul Istirātijīyyatil Mumtī'ah fī Ta'limi Qowāidil Lughatil Arabiyyah lil Athfāl," *Lughawīyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6.2 (2023), hal. 145–57, doi:[10.38073/lughawīyyat.v6i2.1119](https://doi.org/10.38073/lughawīyyat.v6i2.1119).

¹⁹ Maturedy dan Ahmad Nahid Mashury, "Tathbīqul Istirātijīyyatil Mumtī'ah fī Ta'limi Qowāidil Lughatil Arabiyyah lil Athfāl."

²⁰ Ianatut Tazkiyah, Munirul Abidin, dan Abdul Malik Karim Amrullah, "Integrated Curriculum Management with Local Content in Improving the Quality of Institutions at MA Raudlatul Ulum Putri," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2024), hal. 138–51, doi:[10.18860/rosikhun.v3i2.25592](https://doi.org/10.18860/rosikhun.v3i2.25592).

Pendidikan Keagamaan Islam menjadi salah satu instrumen regulatif yang membuka ruang bagi pendekatan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif historis, Ayumardi Azra menekankan pentingnya pendidikan madrasah dalam menjembatani khazanah keilmuan Islam klasik dengan kompetensi modern agar tetap relevan dengan dinamika zaman.²¹ Dengan demikian, reorientasi kurikulum bahasa Arab di MDT harus berlandaskan pada tiga prinsip utama: (1) integrasi vertikal antara penguasaan bahasa dan nilai-nilai keislaman; (2) pembelajaran berbasis pengalaman autentik (*authentic learning experiences*); dan (3) pengembangan kapasitas kritis dan reflektif peserta didik. Kurikulum yang disusun atas dasar prinsip-prinsip tersebut tidak hanya memperkuat kompetensi linguistik, tetapi juga mencetak santri sebagai *mutafaqqih fi ad-dīn* yang kontekstual, kritis, dan berakar kuat pada warisan keilmuan Islam.

Pengalaman internasional memberikan pembandingan yang penting. Di Malaysia, kurikulum bahasa Arab di sekolah agama rakyat telah mengadopsi model integratif dengan menggunakan teks lokal dan tema sosial sebagai konteks pembelajaran komunikasi.²²²³ Sementara di Maroko, integrasi antara teks-teks sufi dan konteks lokal telah berhasil membangun kedalaman semantik dan dimensi spiritual dalam pengajaran bahasa.²⁴²⁵ Praktik-praktik ini menegaskan bahwa reorientasi kurikulum MDT di Indonesia perlu terbuka terhadap pendekatan global yang sukses, selama tetap menjaga relevansi dengan karakter dan kebutuhan lokal.

Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pembelajaran mendalam (*deep learning*) telah menunjukkan urgensi pergeseran pendekatan pedagogis dalam pendidikan bahasa, termasuk pada lembaga seperti MDT. Liqing Chu dkk menggarisbawahi kontribusi teknologi berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pengajaran bahasa, khususnya dalam menganalisis perilaku

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (PT Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 56.

²² Mohammad Zaka Al Farisi et al., "The Development of Arabic Language Teaching Materials Based on Archipelago Folklore: Service at The Malaysian Institute of Teacher Education," *TAAWUN*, 5.01 (2025), hal. 138–50, doi:10.37850/taawun.v5i01.812.

²³ Mohamad Fathie Mohamad Zaki et al., "Teaching Methods of Arabic Language Grammar Lessons Among Arabic Teachers at Religious Secondary Schools in Malaysia," *Theory and Practice in Language Studies*, 14.10 (2024), hal. 3100–08, doi:10.17507/tpls.1410.11.

²⁴ Mouad Faitour, "Morocco's Distinctive Islam at a Crossroads: The State's Support for Sufism," *Religions*, 15.10 (2024), hal. 1257, doi:10.3390/rel15101257.

²⁵ Siti Nurjannah dan Siti Fatonah, "Pendekatan Interkoneksi dalam Pengajaran Bahasa dan Nilai Islam," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16.2 (2024), hal. 415–24, doi:10.47435/al-qalam.v16i2.3464.

linguistik peserta didik melalui data mining dan pengenalan citra, dengan mengukur kejelasan bicara, kecepatan, dan kesesuaian konten.²⁶²⁷ Penemuan ini sejalan dengan pemikiran Chun Wang dkk yang menekankan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) mengedepankan personalisasi, penguatan kontrol metakognitif, dan kemandirian siswa, yang merupakan dimensi esensial untuk transformasi pembelajaran menjadi aktif, reflektif, dan kontekstual.²⁸

Dalam ranah pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), Ausubel dkk menyatakan bahwa pengetahuan baru lebih efektif dipelajari ketika terhubung dengan struktur kognitif yang sudah ada.²⁹ Temuan ini diperkuat oleh Lesley Eugenijus yang membuktikan bahwa pendekatan multimodal dalam pengajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara signifikan.³⁰ Penelitian lokal oleh Mohamad Fathie Mohamad Zaki dkk³¹ serta oleh Juju Saepudin pun menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran MDT di sekolah dasar dapat memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan kolaboratif dan integratif, meskipun terbatas pada muatan kurikulum dan pemberdayaan guru MDT.³²

Sementara itu, aspek pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) juga telah dikaji secara lebih sistematis. Penelitian oleh Yudha Riwanto pada pembelajaran bahasa Arab berbasis permainan edukatif menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan secara signifikan meningkatkan keterlibatan emosional siswa, memperkuat retensi kosa kata, dan membentuk sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Arab.³³ Hal ini mendukung teori Carl Rogers dan Martin Seligman mengenai pentingnya suasana emosional yang positif dan penuh penerimaan dalam pembelajaran

²⁶ Liqing Chu et al., "The use of deep learning integrating image recognition in language analysis technology in secondary school education," *Scientific Reports*, 14.1 (2024), hal. 2888, doi:10.1038/s41598-024-52592-5.

²⁷ Chu et al., "The use of deep learning integrating image recognition in language analysis technology in secondary school education."

²⁸ Chun Wang et al., "Research on Personalized Teaching Strategies Selection based on Deep Learning," 27 Agustus 2024, doi:10.20944/preprints202408.1887.v1.

²⁹ Ausubel, Novak, dan Hanesian, *Educational Psychology: A Cognitive View*.

³⁰ Lesley Eugenijus, "The Effectiveness of Multimodal Task Design in Second Language Teaching," *Research and Advances in Education*, 2.12 (2023), hal. 1–6, doi:10.56397/RAE.2023.12.01.

³¹ Muhammad Fatchur Rochim, Siti Khumairatul Lutfiyah, dan Iksan Kamil Sahri, "Integration of Madrasah Diniyah as Strengthening Religious Moderation in Elementary School," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11.2 (2024), hal. 133–48, doi:10.24252/auladuna.v11i2a3.2024.

³² Juju Saepudin, "Integrasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah Ke Sekolah: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Cisaat Kabupaten Sukabumi," *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 04.02 (2018), hal. 231–46.

yang efektif.^{34,35} Penemuan tersebut mempertegas bahwa pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) bukanlah pendekatan pelengkap, melainkan strategi pedagogis yang fundamental dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif.

Secara nasional, perhatian terhadap MDT masih menghadapi tantangan struktural. Penelitian menunjukkan lemahnya manajemen pembelajaran dan keterbatasan standar kurikulum nasional menjadi hambatan utama dalam peningkatan mutu lulusan MDT.³⁶ Namun, beberapa inisiatif daerah, seperti yang terjadi di Kabupaten Sukabumi, mulai menunjukkan kemajuan melalui regulasi, akreditasi, dan pelatihan guru.³⁷ Kondisi ini menciptakan peluang baru untuk mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), dan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) dalam kerangka kurikulum yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan (*dirasah maktabiyah*). Pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam konsep reorientasi kurikulum bahasa Arab di Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT). Peneliti mengaitkan konsep tersebut dengan teori pendidikan kontemporer dan kebijakan pendidikan Islam, yang sesuai dengan sifat konseptual dan normatif isu yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi komprehensif terhadap beragam literatur dan dokumen kebijakan yang ditemukan.³⁸

Data yang menjadi dasar penelitian ini diperoleh dari dua kategori utama. Literatur primer mencakup fondasi teoritis yang mendasari reorientasi kurikulum, seperti buku-buku pedagogi bahasa Arab mengenai teori pembelajaran bermakna oleh David Ausubel,³⁹ serta literatur tentang teori pembelajaran mendalam yang dikembangkan oleh

³³ Yudha Riwanto et al., "Design and Development of an Edugame Arabic for Learning Media," *IJID (International Journal on Informatics for Development)*, 12.2 (2024), hal. 362–73, doi:10.14421/ijid.2023.4297.

³⁴ Seligman, *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*.

³⁵ Rogers dan Freiberg, *Freedom to Learn: A View of what Education Might Become*.

³⁶ Muhammad Khakim Ashari et al., "Considering Local Government Policies Related to Madrasah Diniyah Takmiliah in Indonesia," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4.3 (2023), hal. 414–29, doi:10.31538/tijie.v4i3.411.

³⁷ Saepudin, "Integrasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah Ke Sekolah: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Cisaat Kabupaten Sukabumi."

³⁸ Alexander L. George dan Andrew Bennett, *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences* (The MIT Press, 2005).

³⁹ Ausubel, Novak, dan Hanesian, *Educational Psychology: A Cognitive View*.

Biggs dan Tang.⁴⁰ Selain itu, dokumen kebijakan resmi, seperti Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 dan berbagai regulasi dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia, menjadi sumber data primer yang krusial. Sementara itu, literatur sekunder berfungsi sebagai penunjang dan pembanding, meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan pembelajaran bahasa Arab atau implementasi kurikulum, seperti studi oleh Chu et al.⁴¹ dan Liqing Chu dkk⁴². Hasil-hasil penelitian terdahulu dan laporan praktik baik dari beberapa MDT juga dimanfaatkan untuk memperkaya perspektif dan memberikan konteks empiris.

Literatur yang dipilih dalam penelitian ini diseleksi berdasarkan relevansi topik (kurikulum bahasa Arab, pembelajaran bermakna, MDT) dan tingkat kredibilitas (jurnal bereputasi nasional dan internasional, serta dokumen resmi Kementerian Agama RI). Artikel yang digunakan juga diverifikasi menggunakan database DOAJ dan Google Scholar untuk menjamin kualitas sumber. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui teknik dokumentasi. Peneliti membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan isi dari seluruh dokumen yang relevan. Proses ini berhasil mengidentifikasi argumen teoretis yang mendukung konsep reorientasi, memahami kerangka kebijakan yang berlaku, serta menggali praktik implementasi kurikulum bahasa Arab yang ada di MDT.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif-konseptual. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, di mana informasi yang paling relevan dengan fokus kajian disaring. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi ke dalam kategori yang jelas, meliputi tantangan, peluang, dan strategi reorientasi kurikulum. Puncak analisis adalah penarikan kesimpulan, yang dicapai melalui sintesis antara teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dari Ausubel, teori pembelajaran mendalam (*deep learning*) dari Biggs & Tang, teori pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) dari Carl Rogers dan konteks aktual MDT di Indonesia. Analisis juga dilakukan secara reflektif, berhasil menghubungkan dimensi teoretis dengan praktik implementasi, yang pada akhirnya menghasilkan rumusan model kurikulum yang tidak hanya transformatif tetapi juga kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan MDT.

⁴⁰ Biggs dan Tang, *Teaching for Quality Learning at University*.

⁴¹ Wang et al., "Research on Personalized Teaching Strategies Selection based on Deep Learning."

⁴² Chu et al., "The use of deep learning integrating image recognition in language analysis technology in secondary school education."

Guna memastikan validitas data dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Informasi dari berbagai referensi dibandingkan dan diverifikasi silang untuk mencapai konsistensi dan akurasi. Selain itu, pendekatan kritis terhadap literatur diterapkan secara ketat, memastikan bahwa setiap argumen yang disajikan memiliki dasar ilmiah yang kokoh dan relevan dengan konteks.⁴³

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Tradisional di Madrasah Diniyah Takmiliyah

Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) hingga saat ini masih menunjukkan karakteristik khas kurikulum tradisional yang kuat, sebagaimana tercermin dalam *Standar Nasional Pendidikan Diniyah Takmiliyah*⁴⁴ dan sejumlah dokumen kebijakan tahun 2022.⁴⁵⁴⁶⁴⁷ Kurikulum ini berakar pada orientasi klasik yang menempatkan bahasa Arab bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai medium epistemologis utama dalam memahami ajaran Islam. Namun, meskipun struktur tersebut efektif dalam penguasaan teks, belum banyak didesain untuk mengembangkan interaksi bahasa yang bermakna dalam konteks keseharian santri.

Secara historis, kurikulum ini terbentuk dari tradisi pesantren yang menekankan penguasaan teks klasik dan kemampuan mengakses literatur Islam secara langsung dalam bahasa aslinya.⁴⁸ Dalam paradigma ini, Bahasa Arab tidak diposisikan sebagai alat komunikasi modern, melainkan sebagai kunci pembuka khazanah keilmuan Islam.⁴⁹ Model pembelajaran pun bersifat satu arah dan berpusat pada guru, dengan metode ceramah, hafalan, serta teknik sorogan (individu) dan wetonan (klasikal). Kegiatan ini

⁴³ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (SAGE Publications, 1985).

⁴⁴ Tim Penyusun, *Standar Nasional Pendidikan Diniyah Takmiliyah dalam Standar Isi dan Kompetensi Lulusan* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015).

⁴⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2022).

⁴⁶ Kemenag RI, *Pedoman Standar Pelayanan Minimal Madrasah Diniyah Takmiliyah: SK Dirjen Pendis No. 5464 Tahun 2022* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren., 2022).

⁴⁷ Kemenag RI, *Petunjuk Teknis Sistem Penjaminan Mutu Madrasah Diniyah Takmiliyah: SK Dirjen Pendis No. 5493 Tahun 2022* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren., 2022).

⁴⁸ Kemenag RI, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah: SK Dirjen Pendis No. 5941 Tahun 2023* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren., 2023).

⁴⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*.

biasanya dilangsungkan di luar jam sekolah formal, seperti di masjid atau mushalla, dan telah menjadi bagian dari kultur pendidikan Islam masyarakat Indonesia.⁵⁰

Struktur kurikulum Bahasa Arab di MDT disusun berdasarkan jenjang: Awwaliyah (tingkat dasar), Wustha (menengah), dan Ulya (lanjutan). Di tingkat Awwaliyah, pelajaran Bahasa Arab dimulai dari kelas tiga dengan alokasi waktu dua hingga empat jam pelajaran per minggu, dan fokus pada hafalan kosakata serta pola kalimat sederhana. Di jenjang Wustha dan Ulya, kosakata dan struktur kalimat berkembang lebih kompleks, namun tetap difokuskan pada pembacaan dan pemahaman teks keislaman. Meski kurikulum ini telah dirancang fleksibel dan adaptif, praktik di lapangan masih memperlihatkan dominasi pendekatan lama yang belum menekankan keterampilan komunikatif seperti berbicara (*mahārah kalām*) dan menulis (*mahārah kitābah*).⁵²

Materi pembelajaran berbasis pada kompetensi kognitif dan reproduktif. Santri difokuskan untuk menguasai *ṣīghat*, perubahan fi'il, mufradat, serta struktur nahwu dasar. Penekanan pada struktur ini ditujukan agar peserta didik dapat memahami teks-teks klasik dengan ketepatan gramatikal, tetapi kurang memberikan ruang bagi keterampilan berbahasa yang kontekstual. Di tingkat Ulya, meskipun dikenalkan unsur uslub bayani dan balaghah, pembelajaran masih bersifat tekstual dan belum diarahkan untuk membentuk kemampuan komunikatif yang aktif dan reflektif.⁵³

Kelebihan pendekatan ini terletak pada pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik dan penguatan logika gramatikal santri. Lulusan MDT umumnya memiliki kompetensi dalam membaca dan menjelaskan teks Arab klasik, yang menjadi bekal penting bagi studi lanjut di pesantren maupun perguruan tinggi keislaman. Namun demikian, pendekatan ini menghadapi tantangan besar di era digital dan global, di mana kemampuan komunikasi bahasa asing menjadi kebutuhan mendasar. Kurangnya pelatihan profesional, keterbatasan sumber daya manusia, dan belum berubahnya paradigma guru turut memperkuat stagnasi kurikulum ini, meskipun berbagai regulasi

⁵⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*.

⁵¹ Kemenag RI, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah: SK Dirjen Pendis No. 5941 Tahun 2023*.

⁵² Kemenag RI, *Pedoman Standar Pelayanan Minimal Madrasah Diniyah Takmiliyah: SK Dirjen Pendis No. 5464 Tahun 2022*, hal. 46–49.

⁵³ Penyusun, *Standar Nasional Pendidikan Diniyah Takmiliyah dalam Standar Isi dan Kompetensi Lulusan*, hal. 86–88.

dan pedoman telah mendorong inovasi kurikulum yang lebih kontekstual dan moderat.⁵⁴⁵⁵

Dengan demikian, kurikulum Bahasa Arab di MDT dalam bentuk tradisionalanya menyimpan dualitas. Di satu sisi, ia menjadi sarana penting dalam melestarikan warisan keilmuan Islam yang mendalam dan otentik. Di sisi lain, ia menghadapi tantangan signifikan dalam bertransformasi menjadi kurikulum yang komunikatif, relevan, dan bermakna bagi generasi santri Indonesia abad ke-21 yang hidup di tengah arus teknologi, komunikasi, dan globalisasi.

Ditinjau dari aspek materi, Pembelajaran Bahasa Arab di MDT hingga kini menunjukkan karakteristik tradisional yang kuat, terutama dalam aspek materi yang diajarkan pada tiap jenjang pendidikan. Pada tingkat Ula (*Awwaliyah*), materi difokuskan pada penguasaan kosakata dasar dan struktur kalimat sederhana. Peserta didik diarahkan untuk menghafal dan menggunakan minimal 240 kosakata dalam konteks terbatas, seperti lingkungan madrasah dan rumah. Aktivitas belajar mencakup membaca, menulis, dan bercakap, namun semuanya dilandasi pada pola hafalan dan pengulangan, bukan pada konstruksi komunikatif yang kontekstual atau dialogis.⁵⁶

Memasuki tingkat Wustha, kompetensi yang ditargetkan meningkat menjadi penguasaan minimal 440 kosakata baru dalam bentuk kalimat yang lebih kompleks. Topik yang diangkat mulai meliputi isu-isu keislaman dan kemasyarakatan. Namun demikian, pendekatannya tetap menonjolkan pembelajaran pasif seperti membaca teks adaptasi dari penulis Arab, menyimak, dan menulis berdasarkan bimbingan, tanpa mengembangkan diskusi bebas atau interaksi verbal yang komunikatif.⁵⁷

Sementara itu, pada tingkat Ulya, peserta didik diharapkan mampu menggunakan minimal 760 kosakata serta memahami struktur kalimat dan gaya bahasa Arab formal. Materi difokuskan pada topik-topik keilmuan Islam yang lebih tinggi, seperti tafsir, hadis, dan akidah. Mereka juga mulai dikenalkan dengan konsep linguistik Arab klasik seperti *balaghah*, *bayan*, *ma'ani*, serta struktur nahwu dan sharaf yang kompleks. Meski

⁵⁴ Kemenag RI, *Pedoman Standar Pelayanan Minimal Madrasah Diniyah Takmiliyah: SK Dirjen Pendis No. 5464 Tahun 2022*.

⁵⁵ Kemenag RI, *Petunjuk Teknis Sistem Penjaminan Mutu Madrasah Diniyah Takmiliyah: SK Dirjen Pendis No. 5493 Tahun 2022*.

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan Diniyah Takmiliyah dalam Standar Isi dan Kompetensi Lulusan* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2015), hal. 44.

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan Diniyah Takmiliyah dalam Standar Isi dan Kompetensi Lulusan*, hal. 65.

secara konten menunjukkan peningkatan intelektual, pendekatan pembelajaran tetap tekstual dan akademik, bukan komunikatif, karena peserta didik diarahkan untuk memahami bacaan, menulis, dan menyimak teks tanpa didorong pada praktik interaktif dalam berbahasa.⁵⁸

Dengan demikian, terlihat bahwa kurikulum Bahasa Arab di MDT masih bercorak tradisional, yaitu menempatkan Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan teks keagamaan, bukan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Penekanan utama tetap pada hafalan (*taḥfīz*), terjemahan (*tarjīm*), dan pemahaman gramatikal (*naḥwu-ṣarf*), yang mendukung penguasaan teks klasik Islam, tetapi belum mendorong keterampilan berbicara dan menulis secara aktif dalam konteks kontemporer.

Tuntutan Reorientasi Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Takmiliah

Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) pada dasarnya dirancang untuk membekali peserta didik dengan penguasaan ilmu agama secara mendalam melalui pendekatan tradisional berbasis penguatan nahwu, sharaf, terjemah, dan syarah kitab kuning. Bahasa Arab diajarkan bukan untuk komunikasi sehari-hari, melainkan sebagai alat baca kitab kuning (*turāth*) secara literal dan tekstual.⁵⁹ Namun, dinamika zaman menuntut adanya reorientasi agar kurikulum MDT tetap relevan dan fungsional dalam konteks kekinian.

Pertama, dinamika kebutuhan peserta didik modern menuntut MDT untuk tidak hanya membekali keterampilan reseptif (memahami teks), tetapi juga keterampilan produktif (berbicara dan menulis dalam bahasa Arab). Penguatan kompetensi produktif ini penting agar santri mampu berpartisipasi dalam wacana sosial-keagamaan yang lebih luas dan siap menghadapi tantangan global.⁶⁰ Studi di MDT Bustanul Huda Padang menunjukkan bahwa penggunaan metode audio-lingual, yang menekankan repetisi dan latihan berbicara, terbukti meningkatkan keterampilan berbicara santri secara signifikan. Metode ini menjadi bukti bahwa keterampilan berbahasa produktif dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang aktif dan komunikatif.⁶¹

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan Diniyah Takmiliah dalam Standar Isi dan Kompetensi Lulusan*, hal. 86.

⁵⁹ Muhammad Djahid, "Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah di Ponorogo," *MUADDIB*, 6.1 (2016), hal. 21–40 (hal. 25–27).

⁶⁰ Usman Armaludin, "Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Kabupaten Sukabumi" (STAI Al-Andina, 2020), hal. 1–2.

⁶¹ Aprianto Aprianto et al., "The Influence of Using Audio-lingual Method on Students' Speaking Skill in Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyyah," *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3.2 (2020), hal. 147–60 (hal. 147–60), doi:10.22219/jiz.v3i2.12514.

Kedua, Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kecenderungan tradisional dalam pembelajaran MDT menekankan hafalan. Kini pendekatan tersebut perlu dilengkapi dengan strategi yang aplikatif dan reflektif. Guru MDT dituntut untuk memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan inovatif, termasuk melalui integrasi media digital dan pendidikan karakter.⁶² Sebagaimana diterapkan di MDTA Baiturrahman Bandung, transformasi dilakukan melalui pelatihan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran bahasa Arab berbasis RPPM dan RPPH yang terstruktur, serta pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi spreadsheet dalam penyusunan jadwal dan evaluasi pembelajaran.⁶³

Ketiga, MDT juga perlu menanggapi berbagai kebijakan nasional yang mendorong transformasi pembelajaran. Kurikulum Merdeka, misalnya, menekankan pembelajaran berdiferensiasi, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Sementara itu, Program Madrasah Reform dari Kementerian Agama mendorong penguatan tata kelola dan kualitas pembelajaran berbasis mutu. Dalam konteks ini, MDT tidak hanya menjadi pelengkap pendidikan agama formal, tetapi dituntut menjadi institusi strategis yang merancang pendekatan pembelajaran yang memerdekakan dan memberdayakan santri.⁶⁴ Integrasi kurikulum MDT dengan madrasah formal di pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang menunjukkan model sinergis yang berhasil menghilangkan dikotomi antara pembelajaran formal dan diniyah. Kurikulum disusun melalui model partisipatif (*grass-root model*) dan dijalankan secara terpadu dari sisi mata pelajaran, jadwal, hingga sistem evaluasi.⁶⁵

Keempat, tuntutan masyarakat dan dunia kerja juga mendorong MDT untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan literatur agama, tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan profesional. Dalam konteks ini, lulusan MDT diharapkan menjadi pribadi yang religious skillful, religious community leader, dan religious intellectual yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi

⁶² Ardat Ardat, Haidir Haidir, dan Khairuddin YM, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Studi Fenomenologi pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah," *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3.2 (2022), hal. 209–21 (hal. 209–13), doi:10.53802/fitrah.v3i2.195.

⁶³ Sarah Adilah Wandansari et al., "Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) Baiturrahman di Kelurahan Merdeka," *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1.3 (2022), hal. 98 (hal. 98–103), doi:10.20527/ilung.v1i3.4267.

⁶⁴ Noblana Adib, "Kebijakan Tentang Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Tahun 2011-2015," *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2.1 (2019), hal. 23–45 (hal. 28–29), doi:10.32923/kjmp.v2i1.980.

keislaman.⁶⁶ Ini menuntut kurikulum bahasa Arab MDT untuk tidak hanya membekali dengan kaidah, tetapi juga strategi penerapan bahasa dalam konteks dakwah, kepemimpinan, dan komunikasi sosial.

Dengan demikian, tuntutan reorientasi kurikulum bahasa Arab di MDT mencakup pembaruan struktur isi yang menyatukan penguatan nahwu-sharaf dan keterampilan komunikatif, transformasi strategi pembelajaran menjadi lebih aktif dan berbasis konteks, serta sistem evaluasi yang lebih partisipatif dan integratif. Upaya ini menjadi krusial tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan lembaga MDT di tengah arus zaman, tetapi juga untuk memperkuat kontribusinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang inklusif, adaptif, dan transformatif.⁶⁷

Data empiris dari beberapa MDT menunjukkan adanya inisiatif awal dalam menerapkan pendekatan transformatif meskipun secara terbatas. Di MDT Bustanul Huda Padang, misalnya, penggunaan metode audio-lingual yang menekankan repetisi lisan terbukti mampu meningkatkan *maharah kalām* santri secara signifikan.⁶⁸ Sementara itu, MDTA Baiturrahman Bandung telah mulai memanfaatkan teknologi digital sederhana dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Arab, seperti penggunaan Google Spreadsheet untuk menyusun jadwal dan evaluasi.⁶⁹ Di MDT Al-Furqan, kurikulum diniyah dikembangkan secara terpadu dengan madrasah formal melalui model partisipatif yang berhasil menyatukan jadwal, mata pelajaran, dan sistem evaluasi.⁷⁰ Praktik-praktik ini menjadi bukti bahwa reorientasi kurikulum tidak hanya sebuah ideal teoritis, tetapi juga dapat diwujudkan dalam skala mikro melalui inovasi lokal dan kolaborasi kelembagaan.

Arah Reorientasi Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Takmiliyah

Arah reorientasi kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan kebutuhan peserta didik dan

⁶⁵ Samsul Arifin dan Syuhud, "Sinergitas Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah dan Madrasah Formal di Pesantren," *Kitabaca: Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2023), hal. 1–9 (hal. 5–7) <<https://ejournal.kitabaca.id/index.php/kitabaca/article/view/1>>.

⁶⁶ Fathor Rachman dan Ach. Maimun, "Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan," *Anil Islam*, 9.1 (2016), hal. 55–94 (hal. 61–63).

⁶⁷ Marwan Salahuddin, "Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10.1 (2012), hal. 45 (hal. 46–50), doi:10.21154/cendekia.v10i1.401.

⁶⁸ Aprianto et al., "The Influence of Using Audio-lingual Method on Students' Speaking Skill in Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyyah."

⁶⁹ Sarah Adilah Wandansari et al., "Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) Baiturrahman di Kelurahan Merdeka," *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1.3 (2022), hal. 98, doi:10.20527/ilung.v1i3.4267.

kompleksitas tuntutan zaman. Selama ini, orientasi pembelajaran lebih bersifat reseptif dan tekstual.⁷¹ Kini dibutuhkan pendekatan produktif yang menempatkan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang hidup dan dinamis. Pendekatan ini memiliki kekuatan dalam melestarikan khazanah keilmuan Islam, namun semakin dirasa tidak mencukupi dalam membekali santri menghadapi realitas modern yang menuntut kompetensi komunikatif, pemahaman makna, serta kemampuan menerapkan bahasa Arab dalam konteks kehidupan nyata.

Reorientasi ini menuntut pergeseran dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan mendalam (*deep learning*). Prinsip ini sebagaimana ditegaskan oleh Ausubel, menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila pengetahuan baru dikaitkan secara substantif dan non-arbitrer dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik.⁷² Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya diminta menghafal informasi, melainkan memahami dan menghubungkannya secara fungsional dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Penelitian Gaoxia Zhu dkk menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaktifkan keterlibatan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan mendorong retensi serta transfer pengetahuan ke situasi baru.⁷³ Hal ini selaras dengan gagasan Joseph D. Novak yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) mensyaratkan integrasi aktif antara informasi baru dan pengalaman belajar yang telah dimiliki melalui refleksi dan kolaborasi.⁷⁴

Dalam konteks MDT, penerapan pendekatan komunikatif dan berbasis makna tidak hanya menempatkan bahasa Arab sebagai objek hafalan atau alat penerjemahan, tetapi sebagai sarana memahami realitas dan membangun identitas. Reorientasi ini juga menuntut integrasi keempat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis -yang selama ini kurang mendapat perhatian. Studi oleh Cinthia Joy Godly dkk menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*)

⁷⁰ Erry Nurdianzah, Syamsul Ma'arif, dan Mahfud Junaedi, "Integration of Madrasah Diniyah Al-Furqon with Formal Education in Developing Students Religious Character in the Disruption Era," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 10.1 (2024), hal. 98–111, doi:10.18784/smart.v10i1.2131.

⁷¹ Kees Versteegh, "The Arabic Grammatical Tradition," *Inference: International Review of Science*, 5.3 (2020), doi:10.37282/991819.20.40.

⁷² Ausubel, Novak, dan Hanesian, *Educational Psychology: A Cognitive View*, hal. 75.

⁷³ Gaoxia Zhu et al., "Curriculum design for social, cognitive and emotional engagement in Knowledge Building," *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18.1 (2021), hal. 37, doi:10.1186/s41239-021-00276-9.

mendorong keterlibatan reflektif dan kolaboratif peserta didik,⁷⁵ yang dapat diterjemahkan dalam konteks MDT melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teks otentik yang relevan dengan kehidupan santri, dan pelibatan budaya lokal sebagai sumber inspirasi pembelajaran.

Selain itu, pengembangan bahan ajar yang bersifat tematik dan kontekstual menjadi sangat penting. Penekanan pada kontekstualisasi tidak hanya memperkuat relevansi materi, tetapi juga membantu internalisasi nilai-nilai dan makna yang berakar pada realitas sosial-budaya santri. Nirmal Raj Mishra menyatakan bahwa dalam pendekatan konstruktivistik, pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik mampu menghubungkan materi dengan kehidupan mereka secara fleksibel dan bermakna.⁷⁶

Pergeseran ini juga menuntut transformasi peran guru. Dari yang semula sebagai pusat informasi dan otoritas tunggal dalam pembelajaran, menjadi fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan eksplorasi dan interaksi aktif. Andrews dkk menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna lebih efektif tercapai dalam model yang berbasis praktik langsung, pemecahan masalah, dan interaksi dua arah, dibandingkan ceramah satu arah.⁷⁷ Dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Indonesia, Yusmadi dkk menegaskan bahwa pembelajaran bermakna harus menyesuaikan dengan tingkat capaian peserta didik dan konteks lokal.^{78,79} Guru diberi keleluasaan menyusun modul ajar kontekstual, dengan pendekatan tematik dan reflektif yang melibatkan lingkungan dan pengalaman belajar peserta didik secara langsung.⁸⁰

Dengan demikian, arah reorientasi kurikulum bahasa Arab di MDT menuntut transformasi menyeluruh yang mencakup semua komponen kurikulum. Dari segi tujuan,

⁷⁴ Joseph D. Novak, "Meaningful learning: The essential factor for conceptual change in limited or inappropriate propositional hierarchies leading to empowerment of learners," *Science Education*, 86.4 (2002), hal. 548–71, doi:10.1002/sci.10032.

⁷⁵ Cinthia Joy Godly et al., "Deep Learning Model to Empower Student Engagement in Online Synchronous Learning Environment," in *2022 IEEE 19th India Council International Conference (INDICON)* (IEEE, 2022), hal. 1–6, doi:10.1109/INDICON56171.2022.10040191.

⁷⁶ Nirmal Raj Mishra, "Constructivist Approach to Learning: An Analysis of Pedagogical Models of Social Constructivist Learning Theory," *Journal of Research and Development*, 6.01 (2023), hal. 22–29, doi:10.3126/jrdn.v6i01.55227.

⁷⁷ Daniel Andrews, Emile Van Lieshout, dan Bhawana Bhatta Kaudal, "How, Where, And When Do Students Experience Meaningful Learning?," *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 31.3 (2023), doi:10.30722/IJISME.31.03.003.

⁷⁸ Yusmadi Yusmadi et al., "Unveiling Indonesia's Independent Curriculum: a Bibliometric Exploration," *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 8.2 (2024), hal. 363–80, doi:10.29240/jsmp.v8i2.11467.

⁷⁹ Yueh-Min Huang dan Po-Sheng Chiu, "The Effectiveness of the Meaningful Learning-based evaluation for Different Achieving Students in a Ubiquitous Learning Context," *Computers & Education*, 87 (2015), hal. 243–53, doi:10.1016/j.compedu.2015.06.009.

kurikulum diarahkan tidak hanya untuk membentuk kompetensi linguistik, tetapi juga menumbuhkan karakter islami, pemikiran kritis, dan kesadaran spiritual peserta didik.⁸¹ Isi kurikulum harus disusun secara tematik dan kontekstual, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan santri.⁸² Dalam aspek strategi pembelajaran, pendekatan yang digunakan perlu menekankan pada pembelajaran aktif,⁸³ berpusat pada peserta didik,⁸⁴ berbasis makna,⁸⁵ pengalaman autentik,⁸⁶ dan menyenangkan.⁸⁷ Struktur atau organisasi kurikulum juga perlu disusun secara fleksibel dan progresif, agar pembelajaran berkembang dari pemahaman dasar menuju pemaknaan yang lebih mendalam.⁸⁸

Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab di MDT harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, menggunakan berbagai teknik penilaian, termasuk asesmen autentik.⁸⁹ Selain itu, sumber dan media pembelajaran perlu dikembangkan secara kreatif dan adaptif, termasuk memanfaatkan teknologi dan materi lokal yang relevan.⁹⁰ Terakhir, lingkungan dan kondisi implementasi harus mendukung

⁸⁰ Ami Volansky, "Meaningful Learning," in *The Three Waves of Reform in the World of Education 1918 – 2018* (Springer Nature Singapore, 2023), hal. 381–89, doi:10.1007/978-981-19-5771-0_19.

⁸¹ Muhammad Hisyam Syafii dan Husain Azhari, "Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students," *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3.1 (2025), hal. 29–48, doi:10.18196/jiee.v3i1.69.

⁸² Atika Nur Ardila Hasibuan et al., "Teori Kontekstual Sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang Menarik," *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2.1 (2023), hal. 106–14, doi:10.59059/perspektif.v2i1.956.

⁸³ Nopri Dwi Siswanto, "Active Arabic Learning Strategies In Improving Language Skills," *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1.1 (2022), doi:10.15575/ta.v1i1.17295.

⁸⁴ Umar Muhammad Nasarawa, "Promoting Learner-Centered Approaches for Teaching Arabic Phrase Syntax in College Classrooms: The Role of Teacher Training Programs," *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 4.5 (2023), hal. 98–103, doi:10.37745/bjmas.2022.0323.

⁸⁵ Akhsani Sholihati Yasri dan Suyadi Suyadi, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Neurosains," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 5.2 (2022), hal. 104–17, doi:10.26555/insyirah.v5i2.5783.

⁸⁶ Ayman Elbarbary dan Edna F. Lima, "Make it Authentic and Engaging: Creating Authentic Resources for Teaching Arabic and Other Languages," in *PSLLT 14 - The Practice of Pronunciation* (Iowa State University Digital Press, 2024), doi:10.31274/psllt.17653.

⁸⁷ Betty Mauli Rosa Bustam et al., "The Effectiveness of Fun Learning Approach in Arabic Learning," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13.2 (2021), hal. 286–304, doi:10.24042/albayan.v13i2.8681.

⁸⁸ Anju Walia, "Flexible in Curriculum to Meet the Objectives of the Program of the Institution," *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6.2 (2024), doi:10.36948/ijfmr.2024.v06i02.14660.

⁸⁹ Ujiani Pujiani, "Assesment System for Arabic Language Learning Within the Independent Curriculum," *Kitaba*, 2.3 (2024), hal. 165–73, doi:10.18860/kitaba.v2i3.25565.

⁹⁰ Aisyah dan Laili Mas Ulliyah Hasan, "Desain Kurikulum dan Bahan Ajar Bahasa Arab yang Menarik dan Efektif," *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4.3 (2024), hal. 173–77, doi:10.58737/jpled.v4i3.346.

terciptanya iklim belajar yang positif, kolaboratif, dan berkelanjutan.⁹¹ Jika seluruh komponen ini diterapkan secara sistematis dan kontekstual, maka transformasi kurikulum bahasa Arab di MDT diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang mendalam, relevan, dan berdampak jangka panjang dalam membentuk santri yang berdaya saing dan berakhlak.

Selain aspek kognitif dan kontekstual, reorientasi kurikulum Bahasa Arab di MDT juga perlu menekankan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*),⁹² guna menciptakan suasana belajar yang memotivasi, humanistik, dan berkesan. Pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) bukanlah pendekatan yang dangkal atau sekadar “menyenangkan hati” peserta didik, melainkan strategi pedagogis yang mengintegrasikan unsur afektif dan psikologis secara serius ke dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan bahasa, pendekatan ini berfokus pada keterlibatan emosional, rasa ingin tahu, rasa percaya diri, serta pencapaian yang memuaskan secara personal maupun sosial.⁹³

Menurut Gabriel Julien, suasana belajar yang positif, bebas dari tekanan, dan penuh penghargaan terhadap proses belajar individu akan memfasilitasi perkembangan potensi belajar secara optimal.⁹⁴ Dalam praktik MDT, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis permainan edukatif (*al-‘ab al-ta‘līmiyyah*), drama bahasa Arab (*masrah lughawiy*), simulasi kehidupan sehari-hari, dan penggunaan lagu atau syair klasik Arab. Kegiatan ini terbukti meningkatkan minat belajar dan memperkuat daya ingat siswa terhadap kosakata.⁹⁵ Penelitian Mohd. Elmagzoub Eltahir dkk menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis permainan kosakata dalam bentuk kuis kelompok dan kompetisi sederhana mampu meningkatkan keterlibatan santri dan memperkuat motivasi intrinsik mereka dalam belajar bahasa Arab.⁹⁶ Demikian pula,

⁹¹ Fina Aunul Kafi, Nurhadi Nurhadi, dan Zidni Ilma, “Integration of Learning Theories to Build an Arabic Learning Ecosystem,” *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 6.1 (2024), hal. 21–28, doi:10.62097/alfusha.v6i1.1457.

⁹² Kafi, Nurhadi, dan Ilma, “Integration of Learning Theories to Build an Arabic Learning Ecosystem.”

⁹³ Diyah Safitri, Mohammad Afifulloh, dan Ika Anggraheni, “Dewantara : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 2 Nomor 1 Tahun 2020 e-ISSN: 26556332,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume*, 2.2019 (2022), hal. 2–5.

⁹⁴ Gabriel Julien, “Creating a Positive Learning Environment,” *American Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 9.1 (2023), doi:10.21694/2378-7031.23012.

⁹⁵ Nissa Maisarah Azzahra dan Usep Setiawan, “Penerapan Metode Bernyanyi untuk Penguasaan Kosakata Bahasa arab pada Anak Madrasah Diniyah,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 3.3 (2023), doi:10.59818/jpm.v3i3.471.

⁹⁶ Mohd. Elmagzoub Eltahir et al., “The Impact of Game-Based Learning (GBL) on Students’ Motivation, Engagement and Academic Performance on an Arabic Language Grammar Course in Higher Education,” *Education and Information Technologies*, 26.3 (2021), hal. 3251–78, doi:10.1007/s10639-020-10396-w.

penggunaan kartu bergambar dan video interaktif berbasis lokal (seperti dialog pasar tradisional atau kegiatan wudhu) dapat meningkatkan penguasaan kosakata sekaligus mendekatkan peserta didik pada konteks kehidupan mereka.⁹⁷

Lebih lanjut, aspek menyenangkan dalam belajar memiliki keterkaitan erat dengan *positive psychology* sebagaimana dikembangkan oleh Seligman⁹⁸, yang menekankan pentingnya emosi positif dalam menciptakan *engagement*, *meaning*, dan *achievement* dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka kurikulum MDT, penerapan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) ini juga dapat membentuk suasana spiritualitas yang penuh syukur dan cinta terhadap bahasa Alquran, sehingga pembelajaran bukan hanya sebagai tugas akademik, melainkan sebagai pengalaman yang menggembirakan dan penuh makna.

Dengan demikian, pembelajaran yang menyenangkan bukanlah tambahan, tetapi elemen kunci dalam reorientasi kurikulum MDT agar mampu menyentuh hati peserta didik, membangkitkan motivasi, dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara holistik. Oleh sebab itu, lembaga, guru, dan kurikulum perlu bersinergi untuk menciptakan suasana belajar yang tidak hanya bermakna dan mendalam, tetapi juga membahagiakan.

Model Reorientasi Kurikulum Bahasa Arab di MDT

Aspek Kurikulum	Tradisional (sebelum)	Transformatif (sesudah)
Tujuan Pembelajaran	Menguasai teks klasik dan gramatika	Menguasai komunikasi kontekstual dan literasi kritis
Peran Guru	Pusat informasi (<i>mu'allim</i>)	Fasilitator dan pembimbing makna (<i>murabbi</i> , <i>musahhil</i>)
Pendekatan	Grammar-translation, hafalan	<i>Meaningful learning</i> , <i>deep learning</i>
Strategi Pembelajaran	Ceramah, sorogan, wetonan	Kolaboratif, berbasis proyek, berbasis masalah
Bahan Ajar	Kitab turats, teks adaptasi	Teks otentik, kontekstual, tematik
Evaluasi	Ujian hafalan, terjemahan	Penilaian autentik: proyek, jurnal reflektif, presentasi
Lingkungan Belajar	Formal, instruksional, berjarak	Inklusif, kolaboratif, spiritual, berbasis pengalaman Formal, instruksional, berjarak

⁹⁷ Hendrik Makaruku, "Improving Students' Vocabulary Mastery through Picture Cards," *LingTera*, 8.1 (2021), hal. 12–19, doi:10.21831/lt.v8i1.15423.

⁹⁸ Sharma, "Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and well-being by Martin E.P. Seligman - A Book Review."

		Inklusif, kolaboratif, spiritual, berbasis pengalaman
--	--	---

Tabel 1. Model Reorientasi Kurikulum Bahasa Arab di MDT

Model di atas menunjukkan pergeseran menyeluruh dari pendekatan tradisional menuju pendekatan transformatif dalam tujuh aspek kurikulum: tujuan, peran guru, pendekatan, strategi pembelajaran, bahan ajar, evaluasi, dan media lingkungan. Model ini juga mencerminkan perubahan paradigma mendasar dalam pendidikan bahasa Arab di MDT yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek linguistik, tetapi juga mampu berpikir reflektif dan kontekstual.

Dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan, teori pendidikan kontemporer, dan praktik baik yang telah diuraikan, reorientasi kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Takmiliyah tampak sebagai langkah strategis yang menyeluruh dan mendesak. Pendekatan berbasis pembelajaran bermakna, mendalam, dan menyenangkan tidak hanya memperbaiki kualitas instruksional, tetapi juga merevitalisasi makna keberadaan MDT sebagai institusi yang menjembatani warisan keilmuan Islam dengan tantangan zaman modern. Kurikulum yang dirancang secara kontekstual, berbasis proyek, dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual serta teknologi, menjadi sarana efektif untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga reflektif, kolaboratif, dan mampu berperan dalam dinamika sosial keagamaan secara aktif dan visioner.

Implikasi Reorientasi Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Takmiliyah

Reorientasi kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) dari pendekatan tradisional berbasis hafalan dan gramatika menuju pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan membawa dampak menyeluruh terhadap tujuh komponen utama kurikulum. Transformasi ini memperkuat upaya revitalisasi pembelajaran Bahasa Arab agar lebih kontekstual, adaptif, dan integratif terhadap realitas kehidupan santri dan tantangan abad ke-21. Reorientasi ini juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas guru sebagai fasilitator, siswa sebagai subjek aktif pembelajaran, dan lembaga sebagai motor inovasi pendidikan.

Pertama, dari sisi tujuan pembelajaran, kurikulum Bahasa Arab di MDT harus diorientasikan untuk membentuk santri yang tidak hanya memahami struktur bahasa tetapi juga mampu menggunakan Bahasa Arab sebagai alat berpikir kritis, komunikasi

spiritual, dan eksplorasi nilai-nilai Islam.⁹⁹ SKL MDT menekankan pencapaian tujuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini terwujud dalam struktur SK-KD yang telah mengintegrasikan aspek nilai keislaman dalam pembelajaran Bahasa Arab. Misalnya, pada tingkat Ulya, siswa tidak hanya dituntut memahami kaidah bahasa tetapi juga menyampaikan makna-makna keimanan, akhlak, dan kepemimpinan melalui teks Arab yang relevan dengan konteks global dan sosial mereka. Dengan demikian, tujuan pembelajaran mengalami penguatan dari instruksional menuju transformatif.

Tujuan pembelajaran yang terformulasi dengan baik akan menjadi fondasi dalam menyusun indikator keberhasilan yang konkret dan terukur.¹⁰⁰ Sebagai contoh, tujuan afektif yang menysar pembentukan akhlak mulia dapat diukur melalui penilaian sikap dan proyek aplikasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tujuan kognitif yang mencakup penguasaan struktur bahasa dapat dirumuskan dalam bentuk kemampuan menyusun kalimat, memahami teks, dan menjawab pertanyaan secara lisan dan tulisan.

Dalam konteks pembelajaran berbasis kurikulum MDT, tujuan-tujuan tersebut tidak hanya bersifat teoritis tetapi harus diinternalisasikan dalam proses belajar mengajar yang menyeluruh. Guru memiliki peran kunci dalam menjabarkan tujuan umum ke dalam tujuan instruksional harian yang dapat dicapai melalui berbagai pendekatan pedagogis.¹⁰¹ Oleh karena itu, pelatihan guru tentang desain pembelajaran berbasis tujuan (*goal-based learning*) sangat penting agar setiap aktivitas pembelajaran senantiasa selaras dengan arah transformasi kurikulum yang diharapkan.

Kedua, pada aspek isi kurikulum, reorientasi pembelajaran Bahasa Arab di MDT menuntut pengembangan materi yang kontekstual dan bermakna. Berdasarkan dokumen SK-KD,¹⁰² materi Bahasa Arab mencakup kosakata dan struktur bahasa yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, madrasah, keluarga, ibadah, serta isu-isu sosial seperti muamalah, toleransi, dan sejarah keislaman. Materi ini perlu dikembangkan agar relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan dekat dengan keseharian mereka. Penyusunan materi juga harus mempertimbangkan integrasi dengan nilai-nilai keislaman

⁹⁹ Kafi, Nurhadi, dan Ilma, "Integration of Learning Theories to Build an Arabic Learning Ecosystem."

¹⁰⁰ Mohammad Syah Rizal Niqie dan Nur Ahid, "Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4.1 (2023), hal. 37–58, doi:10.33367/ijhass.v4i1.3939.

¹⁰¹ Natalia Yu. Abramenko, "Methodological Approaches to Future Teachers' Training to Design Students' Educational Activities," 2022, hal. 18–24, doi:10.15405/epsbs.2022.06.3.

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan Diniyah Takmiliyah dalam Standar Isi dan Kompetensi Lulusan*.

dan budaya lokal, agar Bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai bahasa asing, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas dan spiritualitas santri.¹⁰³

Untuk itu, perlu disusun modul ajar yang tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga memperhatikan konteks sosial budaya dan keagamaan. Misalnya, materi tentang pengenalan dapat dihubungkan dengan nilai-nilai adab terhadap sesama, sedangkan tema muamalah dapat dikaitkan dengan etika transaksi dalam Islam. Integrasi semacam ini akan memperkuat keterhubungan antara kompetensi kebahasaan dengan pembentukan karakter, serta memudahkan siswa memahami dan mengaplikasikan Bahasa Arab dalam kehidupan mereka.

Selain konten kontekstual, pengayaan materi juga dapat dilakukan dengan menghadirkan ragam teks otentik dari dunia Arab kontemporer, seperti kutipan berita, iklan sederhana, dialog percakapan, maupun syair dan pepatah Arab.¹⁰⁴ Materi-materi semacam ini tidak hanya memperkaya kosa kata dan wawasan budaya siswa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman ekspresi Bahasa Arab dalam berbagai situasi kehidupan. Ini selaras dengan semangat pengajaran Bahasa Arab sebagai alat komunikasi global yang berakar pada nilai-nilai Islam namun tetap terbuka terhadap perkembangan zaman.

Dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan isi kurikulum yang telah dikontekstualisasikan, diperlukan strategi pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Metode-metode seperti simulasi interaksi sosial, debat tematik, drama pendidikan, penyusunan portofolio proyek, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan linguistik sekaligus menumbuhkan daya pikir kritis santri.¹⁰⁵ Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi ruang pertumbuhan afektif dan intelektual yang seimbang, serta membangun hubungan personal antara peserta didik dan materi pembelajaran.

¹⁰³ Mohamad Idhan, Sitti Hasnah, dan Putri Ayu Dia Agustina, "Arabic Learning Strategy in a Pesantren: Local Cultural Integration Perspective," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8.4 (2024), hal. 1274–87, doi:10.35723/ajie.v8i4.695.

¹⁰⁴ Elbarbary dan Lima, "Make it Authentic and Engaging: Creating Authentic Resources for Teaching Arabic and Other Languages."

¹⁰⁵ Hanni'atul Musfida, Rodhi Harisca, dan J. Sutarjo, "Taṭbīq Ṭarīqah Ḥallī al-Musykilāt litarqīyyah al-Fudūl al-ʿIlmī wa Mahārāt al-Lugah al-ʿArabiyyah ladai Ṭalabah al-Madrasah," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5.1 (2024), hal. 210–19, doi:10.37680/aphorisme.v5i1.5548.

Selain itu, strategi pembelajaran Bahasa Arab perlu memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa.¹⁰⁶ Misalnya, siswa yang dominan secara visual akan lebih mudah memahami makna kata melalui ilustrasi dan video, sedangkan siswa auditori dapat lebih terbantu dengan latihan mendengarkan percakapan atau lagu berbahasa Arab. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi dalam penyampaian materi menjadi penting agar semua peserta didik dapat terlibat secara optimal. Guru dapat menggunakan teknik seperti *mind mapping*,¹⁰⁷ *role play*,¹⁰⁸ dan *storytelling*¹⁰⁹ untuk menciptakan variasi pengalaman belajar yang memperkuat penguasaan bahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman.

Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) perlu disusun secara spiral dan tematik, yaitu dengan pendekatan bertahap dan berkesinambungan, di mana materi diajarkan dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks serta saling berkaitan antarjenjang.¹¹⁰ Kurikulum ini juga sebaiknya memberi ruang bagi integrasi antarmata pelajaran.¹¹¹ Sebagai contoh, nilai-nilai tauhid, akhlak, dan fikih dapat diperkuat melalui pembelajaran Bahasa Arab yang menggunakan teks-teks keislaman sebagai bahan ajar lintas disiplin. Dengan demikian, struktur kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi materi, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dan keterampilan secara holistik.

Struktur kurikulum ini juga perlu mempertimbangkan pembagian waktu yang proporsional antara aspek *qawā'id* (kaidah bahasa) dan *maharāt lughawīyyah* (keterampilan berbahasa). Berdasarkan dokumen struktur kurikulum MDT,¹¹² alokasi waktu empat jam pelajaran per minggu untuk mata pelajaran Bahasa Arab harus

¹⁰⁶ Muhammad Thohri, "Development of Arabic Language Curriculum Focused on Diversity and Inclusion," *An Nabighoh*, 26.1 (2024), hal. 31–50, doi:10.32332/annabighoh.v26i1.31-50.

¹⁰⁷ Miatin Rachmawati, Fitria Nugrahaeni, dan Lailatul Mauludiyah, "Improving Arabic Speaking Skill through Mind Mapping Strategy," *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3.1 (2020), hal. 31–44, doi:10.22219/jiz.v3i1.10967.

¹⁰⁸ Maryam Nur Annisa et al., "Evaluating the Effectiveness of Role Play Method in Improving Students' Arabic Speaking Skills," *Alsinatuna*, 9.1 (2023), hal. 1–15, doi:10.28918/alsinatuna.v9i1.1865.

¹⁰⁹ Nur Farhanah Abu Hassan dan Arifin Mamat, "The Effects of Storytelling on Primary Students' Arabic Vocabulary Acquisition and Interest," *IJUM Journal of Educational Studies*, 5.2 (2018), hal. 20–38, doi:10.31436/ijes.v5i2.202.

¹¹⁰ Niqie dan Ahid, "Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer."

¹¹¹ Tajudeen Yusuf, "Interdisciplinary Approaches to Arabic Language Learning: Enhancing Engagement and Global Competence Language Learning," *Al-Dad Journal*, 8.2 (2024), hal. 79–88, doi:10.22452/aldad.vol8no2.5.

¹¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren., 2022).

dioptimalkan melalui strategi penjadwalan yang terintegrasi lintas pelajaran.¹¹³ Misalnya, pembelajaran Bahasa Arab dapat dikaitkan dengan teks-teks dari mata pelajaran Fikih atau Tarikh. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman religius dan sosial mereka.

Evaluasi pembelajaran Bahasa Arab di MDT perlu ditransformasi dari model konvensional berbasis hafalan ke arah penilaian autentik yang menilai kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan refleksi.¹¹⁴ Pada tingkat Wustha misalnya, siswa dapat ditugaskan menulis refleksi dalam Bahasa Arab tentang nilai ukhuwah atau amanah yang mereka pelajari dari pelajaran Tarikh atau Hadis. Evaluasi seperti ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, serta mendorong santri mengaitkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman spiritual dan sosial mereka.

Media pembelajaran Bahasa Arab perlu diperbarui secara digital dan interaktif. Selain buku teks, diperlukan tambahan berupa aplikasi belajar, video, audio percakapan, kamus digital, dan modul proyek.¹¹⁵ Media visual dan audio yang seimbang meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman bahasa. Guru juga perlu memanfaatkan media eksploratif seperti dokumenter, kanal YouTube Arab, dan platform interaktif seperti Duolingo. Inovasi lain mencakup proyek vlog atau podcast santri untuk menstimulasi kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan berbahasa dalam konteks nyata.¹¹⁶

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran Bahasa Arab secara komunikatif dan reflektif, baik secara fisik maupun sosial-emosional. Secara fisik, penyediaan laboratorium bahasa, pojok baca Arab, dan ruang praktik bahasa menjadi fasilitas penting untuk menunjang latihan berbahasa yang kontekstual.¹¹⁷ Sementara itu, secara sosial-emosional, lingkungan madrasah harus aman, inklusif, dan mendorong partisipasi aktif seluruh santri

¹¹³ Kemenag RI, *Pedoman Standar Pelayanan Minimal Madrasah Diniyah Takmiliyah: SK Dirjen Pendis No. 5464 Tahun 2022*.

¹¹⁴ Nadia El-Meftahy, "Arabic Language Education Assessment through International Experiences: A Comparative Analysis," *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)*, 3.1 (2025), hal. 33–46, doi:10.23971/jallt.v3i1.291.

¹¹⁵ Samsul Haq, "Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Problematika dan Solusi dalam Pengembangan Media," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7.1 (2023), hal. 211–22, doi:10.30743/mkd.v7i1.6937.

¹¹⁶ Ferry Maulana Firdaus dan Muhammad Tareh Aziz, "Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Arab: Mengubah Cara Belajar di Era Digital," *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4.4 (2024), doi:10.58737/jpled.v4i4.312.

¹¹⁷ Kafi, Nurhadi, dan Ilma, "Integration of Learning Theories to Build an Arabic Learning Ecosystem."

dalam proses pembelajaran.¹¹⁸ Atmosfer religius yang memotivasi dan terbuka terhadap inovasi akan memperkuat peran MDT sebagai lembaga pembinaan spiritual sekaligus pusat literasi bahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan zaman.¹¹⁹ Dukungan lingkungan ini diperluas melalui program harian seperti penggunaan salam, instruksi kelas, dan pengumuman dalam Bahasa Arab, serta kegiatan tahunan seperti “Hari Bahasa Arab” yang membangun kebiasaan positif dan rasa percaya diri siswa. Kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat melalui kegiatan seperti bazar dan pementasan drama berbahasa Arab juga menjadi strategi efektif dalam memperluas ruang praktik serta memperkuat eksistensi MDT sebagai institusi keilmuan dan kultural yang adaptif dan membumi.¹²⁰

Simpulan

Penelitian ini menegaskan urgensi reorientasi kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) dengan pendekatan transformatif yang mengintegrasikan pembelajaran bermakna, mendalam, dan menyenangkan. Pendekatan ini menciptakan ekosistem belajar yang kontekstual, reflektif, dan spiritual. Reorientasi bukan sekadar penggabungan antara tradisi dan inovasi, melainkan jalan menuju kurikulum holistik dan humanistik yang relevan dengan tuntutan zaman.

Kontribusi artikel ini terletak pada rekomendasi praktis mencakup pengembangan materi tematik-kontekstual, strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan emosi positif, serta evaluasi autentik yang mendorong refleksi kritis. Juga disoroti pentingnya pemanfaatan media digital dan lokal serta dukungan kebijakan institusional agar transformasi kurikulum berjalan sistematis dan berkelanjutan.

Namun demikian, karena berbasis studi literatur, kajian ini belum banyak menggambarkan implementasi reorientasi secara empiris. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan berbasis studi kasus di berbagai tipe MDT, baik di daerah urban maupun rural. Pengembangan instrumen evaluasi yang sesuai dengan pendekatan *meaningful-deep-joyful learning* juga menjadi langkah penting untuk mengukur efektivitas implementasi kurikulum. Karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan

¹¹⁸ Manuela E B Giolfo dan Federico Salvaggio, *The Designing of Virtual Learning Environments for Authentic Proficiency Enhancement in Arabic* (Roma Tre-Press, 2018).

¹¹⁹ Rachman dan Maimun, “Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan.”

¹²⁰ Zulkifli Zulkifli et al., “Empowering Arabic Language Learning through Community-Based Assistance: A Model from TPA Nurussajadah, Lampoko Village,” *Mangabdi: Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities*, 1.2 (2024), hal. 77, doi:10.31958/mangabdi.v1i2.14130.

pada studi lapangan untuk menguji efektivitas kurikulum transformatif secara empiris, baik melalui studi kasus di MDT perkotaan maupun perdesaan. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi berbasis keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dapat menjadi langkah strategis untuk mengukur dampak dari penerapan pembelajaran bermakna, mendalam, dan menyenangkan. Dengan demikian, model kurikulum ini tidak hanya menjadi wacana konseptual, tetapi juga pedoman aplikatif bagi lembaga, guru, dan perancang kebijakan pendidikan Islam di Indonesia

Akhirnya, reorientasi kurikulum Bahasa Arab di MDT bukanlah sekadar pembenahan arah kemajuan secara teknis, melainkan proyek budaya, spiritual, dan intelektual. Jika dijalankan dengan kolaborasi antar para pemangku kepentingan (guru, lembaga, keluarga, dan negara) MDT dapat menjadi pusat pembelajaran Islam yang tidak hanya melestarikan khazanah klasik, tetapi juga mempersiapkan santri sebagai pelaku peradaban masa depan yang reflektif, kontekstual, dan visioner.

Daftar Rujukan

- Abramenko, Natalia Yu., "Methodological Approaches to Future Teachers' Training to Design Students' Educational Activities," 2022, hal. 18–24, doi:10.15405/epsbs.2022.06.3
- Abu Hassan, Nur Farhanah, dan Arifin Mamat, "The Effects of Storytelling on Primary Students' Arabic Vocabulary Acquisition and Interest," *IIUM Journal of Educational Studies*, 5.2 (2018), hal. 20–38, doi:10.31436/ijes.v5i2.202
- Adib, Noblana, "Kebijakan Tentang Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Tahun 2011-2015," *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2.1 (2019), hal. 23–45, doi:10.32923/kjmp.v2i1.980
- Ahmad Arif Romadhoni, Syarifuddin, dan Syaifullah, "Implementasi Metode Qawaid dan Terjemah Dalam Pembelajaran Maharah Qira'ah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an (TQ) Darussalam Talang Watuagung Prigen," *Jurnal Mu'allim*, 5.2 (2023), hal. 355–68, doi:10.35891/muallim.v5i2.4135
- Aisyah, dan Laili Mas Ulliyah Hasan, "Desain Kurikulum dan Bahan Ajar Bahasa Arab yang Menarik dan Efektif," *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4.3 (2024), hal. 173–77, doi:10.58737/jpled.v4i3.346
- Al-Samarrai, Fadhil Shalih, *Ma'aniy al-Abniyah fi al-Arabiyyah* (Dar Ammar li al-Nasyr wa al-Tauziy, 2007)
- Andrews, Daniel, Emile Van Lieshout, dan Bhawana Bhatta Kaudal, "How, Where, And When Do Students Experience Meaningful Learning?," *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 31.3 (2023), doi:10.30722/IJISME.31.03.003
- Aprianto, Aprianto, et al., "The Influence of Using Audio-lingual Method on Students'

- Speaking Skill in Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyyah,” *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3.2 (2020), hal. 147–60, doi:10.22219/jiz.v3i2.12514
- Ardat, Ardat, Haidir Haidir, dan Khairuddin YM, “Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Studi Fenomenologi pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah,” *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3.2 (2022), hal. 209–21, doi:10.53802/fitrah.v3i2.195
- Arifin, Samsul, dan Syuhud, “Sinergitas Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah dan Madrasah Formal di Pesantren,” *Kitabaca: Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2023), hal. 1–9 <<https://ejournal.kitabaca.id/index.php/kitaabaca/article/view/1>>
- Armaludin, Usman, “Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kabupaten Sukabumi” (STAI Al-Andina, 2020)
- Asbari, Masduki, dan Fatrilia Rasyi Radita, “Esensi dan Urgensi Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah: Membangun Adab Beragama dan Moral Kultural Anak Bangsa,” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2.02 (2024), hal. 153–61, doi:10.70508/literaksi.v2i02.742
- Ashari, Muhammad Khakim, et al., “Considering Local Government Policies Related to Madrasah Diniyah Takmiliyah in Indonesia,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4.3 (2023), hal. 414–29, doi:10.31538/tijie.v4i3.411
- Asse, Ahmad, Ahmad Sehri, dan Prof. M. Asy’ari, “The Urgency Of Implementing Some Of The Effective Arabic Learning Methods To Improve The Students’ Ability To Read ‘KITAB KUNING’ Of PBA FTIK Program Of IAIN Palu,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 6.1 (2020), hal. 145–60, doi:10.24952/fitrah.v6i1.2695
- Atika Nur Ardila Hasibuan, et al., “Teori Kontekstual Sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang Menarik,” *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2.1 (2023), hal. 106–14, doi:10.59059/perspektif.v2i1.956
- , “Teori Kontekstual Sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang Menarik,” *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2.1 (2023), hal. 106–14, doi:10.59059/perspektif.v2i1.956
- Ausubel, David Paul, Joseph Donald Novak, dan Helen Hanesian, *Educational Psychology: A Cognitive View* (Holt, Rinehart and Winston, 1979)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (PT Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Azzahra, Nissa Maisarah, dan Usep Setiawan, “Penerapan Metode Bernyanyi untuk Penguasaan Kosakata Bahasa arab pada Anak Madrasah Diniyah,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 3.3 (2023), doi:10.59818/jpm.v3i3.471
- Biggs, John, dan Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University* (McGraw-Hill, 2011)
- Bustam, Betty Mauli Rosa, et al., “The Effectiveness of Fun Learning Approach in Arabic Learning,” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13.2 (2021), hal. 286–304, doi:10.24042/albayan.v13i2.8681
- Chu, Liqing, et al., “The use of deep learning integrating image recognition in language analysis technology in secondary school education,” *Scientific Reports*, 14.1 (2024), hal. 2888, doi:10.1038/s41598-024-52592-5

- Djahid, Muhammad, "Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah di Ponorogo," *MUADDIB*, 6.1 (2016), hal. 21–40
- Ekawati, Dian, dan Ahmad Arifin, "Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, dan Implementasi," *An Nabighoh*, 24.1 (2022), hal. 111, doi:10.32332/an-nabighoh.v24i1.4818
- El-Meftahy, Nadia, "Arabic Language Education Assessment through International Experiences: A Comparative Analysis," *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)*, 3.1 (2025), hal. 33–46, doi:10.23971/jallt.v3i1.291
- Elbarbary, Ayman, dan Edna F. Lima, "Make it Authentic and Engaging: Creating Authentic Resources for Teaching Arabic and Other Languages," in *PSLLT 14 - The Practice of Pronunciation* (Iowa State University Digital Press, 2024), doi:10.31274/psllt.17653
- Eltahir, Mohd. Elmagzoub, et al., "The Impact of Game-Based Learning (GBL) on Students' Motivation, Engagement and Academic Performance on an Arabic Language Grammar Course in Higher Education," *Education and Information Technologies*, 26.3 (2021), hal. 3251–78, doi:10.1007/s10639-020-10396-w
- Eugenijus, Lesley, "The Effectiveness of Multimodal Task Design in Second Language Teaching," *Research and Advances in Education*, 2.12 (2023), hal. 1–6, doi:10.56397/RAE.2023.12.01
- Faitour, Mouad, "Morocco's Distinctive Islam at a Crossroads: The State's Support for Sufism," *Religions*, 15.10 (2024), hal. 1257, doi:10.3390/rel15101257
- Al Farisi, Mohammad Zaka, et al., "The Development of Arabic Language Teaching Materials Based on Archipelago Folklore: Service at The Malaysian Institute of Teacher Education," *TAAWUN*, 5.01 (2025), hal. 138–50, doi:10.37850/taawun.v5i01.812
- Firdaus, Ferry Maulana, dan Muhammad Tareh Aziz, "Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Arab: Mengubah Cara Belajar di Era Digital," *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4.4 (2024), doi:10.58737/jpled.v4i4.312
- George, Alexander L., dan Andrew Bennett, *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences* (The MIT Press, 2005)
- Giolfo, Manuela E B, dan Federico Salvaggio, *The Designing of Virtual Learning Environments for Authentic Proficiency Enhancement in Arabic* (Roma Tre-Press, 2018)
- Godly, Cinthia Joy, et al., "Deep Learning Model to Empower Student Engagement in Online Synchronous Learning Environment," in *2022 IEEE 19th India Council International Conference (INDICON)* (IEEE, 2022), hal. 1–6, doi:10.1109/INDICON56171.2022.10040191
- Haq, Samsul, "Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Problematika dan Solusi dalam Pengembangan Media," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7.1 (2023), hal. 211–22, doi:10.30743/mkd.v7i1.6937
- Huang, Yueh-Min, dan Po-Sheng Chiu, "The Effectiveness of the Meaningful Learning-based evaluation for Different Achieving Students in a Ubiquitous Learning Context," *Computers & Education*, 87 (2015), hal. 243–53, doi:10.1016/j.compedu.2015.06.009

- Idhan, Mohamad, Sitti Hasnah, dan Putri Ayu Dia Agustina, "Arabic Learning Strategy in a Pesantren: Local Cultural Integration Perspective," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8.4 (2024), hal. 1274–87, doi:10.35723/ajie.v8i4.695
- Julien, Gabriel, "Creating a Positive Learning Environment," *American Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 9.1 (2023), doi:10.21694/2378-7031.23012
- Kafi, Fina Aunul, Nurhadi Nurhadi, dan Zidni Ilma, "Integration of Learning Theories to Build an Arabic Learning Ecosystem," *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 6.1 (2024), hal. 21–28, doi:10.62097/alfusha.v6i1.1457
- Kemenag RI, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah: SK Dirjen Pendis No. 5941 Tahun 2023* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren., 2023)
- , *Pedoman Standar Pelayanan Minimal Madrasah Diniyah Takmiliyah: SK Dirjen Pendis No. 5464 Tahun 2022* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren., 2022)
- , *Petunjuk Teknis Sistem Penjaminan Mutu Madrasah Diniyah Takmiliyah: SK Dirjen Pendis No. 5493 Tahun 2022* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren., 2022)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan Diniyah Takmiliyah dalam Standar Isi dan Kompetensi Lulusan* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2015)
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (SAGE Publications, 1985)
- MacNeillage, Peter F., Lesley J. Rogers, dan Giorgio Vallortigara, "Left and Right Brain," *Scientific American*, 301.1 (2009), hal. 60–67, doi:http://dx.doi.org/10.1038/scientificamerican0709-60
- Makaruku, Hendrik, "Improving Students' Vocabulary Mastery through Picture Cards," *LingTera*, 8.1 (2021), hal. 12–19, doi:10.21831/lt.v8i1.15423
- Maryam Nur Annisa, et al., "Evaluating the Effectiveness of Role Play Method in Improving Students' Arabic Speaking Skills," *Alsinatuna*, 9.1 (2023), hal. 1–15, doi:10.28918/alsinatuna.v9i1.1865
- Maturedy, Faris, dan Ahmad Nahid Mashury, "Tathbīqul Iṣtirāṭijīyyatil Mumtī'ah fī Ta'limi Qowā'idil Lughatil Arabiyyah lil Athfāl," *Lughawīyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6.2 (2023), hal. 145–57, doi:10.38073/lughawīyyat.v6i2.1119
- Mishra, Nirmal Raj, "Constructivist Approach to Learning: An Analysis of Pedagogical Models of Social Constructivist Learning Theory," *Journal of Research and Development*, 6.01 (2023), hal. 22–29, doi:10.3126/jrdn.v6i01.55227
- Muhammad Fatchur Rochim, Siti Khumairotul Lutfiyah, dan Iksan Kamil Sahri, "Integration of Madrasah Diniyah as Strengthening Religious Moderation in Elementary School," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11.2 (2024), hal. 133–48, doi:10.24252/auladuna.v11i2a3.2024
- Musfida, Hanni'atul, Rodhi Harisca, dan J. Sutarjo, "Taṭbīq Ṭarīqah Ḥalli al-Musykilāt litarqīyyah al-Fuḍūl al-‘Ilmī wa Mahārāt al-Lugah al-‘Arabiyyah ladai Ṭalabah al-Madrasah," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5.1 (2024), hal. 210–19, doi:10.37680/aphorisme.v5i1.5548

- Nasarawa, Umar Muhammad, "Promoting Learner-Centered Approaches for Teaching Arabic Phrase Syntax in College Classrooms: The Role of Teacher Training Programs," *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 4.5 (2023), hal. 98–103, doi:10.37745/bjmas.2022.0323
- Niqie, Mohammad Syah Rizal, dan Nur Ahid, "Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4.1 (2023), hal. 37–58, doi:10.33367/ijhass.v4i1.3939
- Novak, Joseph D., "Meaningful learning: The essential factor for conceptual change in limited or inappropriate propositional hierarchies leading to empowerment of learners," *Science Education*, 86.4 (2002), hal. 548–71, doi:10.1002/sce.10032
- Nurdianzah, Erry, Syamsul Ma'arif, dan Mahfud Junaedi, "Integration of Madrasah Diniyah Al-Furqon with Formal Education in Developing Students Religious Character in the Disruption Era," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 10.1 (2024), hal. 98–111, doi:10.18784/smart.v10i1.2131
- Nurjannah, Siti, dan Siti Fatonah, "Pendekatan Interkoneksi dalam Pengajaran Bahasa dan Nilai Islam," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16.2 (2024), hal. 415–24, doi:10.47435/al-qalam.v16i2.3464
- Ouledenabia, Youcef, "al Manhaj al Bayani fi Tafsir al Quran al Karim; Tafsir Fadel Shaleh as Samarrai Namuzajan," *al Majallah al Adab*, 11.3 (2020), hal. 20–35
- Penyusun, Tim, *Standar Nasional Pendidikan Diniyah Takmiliyah dalam Standar Isi dan Kompetensi Lulusan* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015)
- Pujiani, Ujiani, "Assesment System for Arabic Language Learning Within the Independent Curriculum," *Kitaba*, 2.3 (2024), hal. 165–73, doi:10.18860/kitaba.v2i3.25565
- Rachman, Fathor, dan Ach. Maimun, "Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan," *Anil Islam*, 9.1 (2016), hal. 55–94
- Rachmawati, Miatin, Fitria Nugrahaeni, dan Lailatul Mauludiyah, "Improving Arabic Speaking Skill through Mind Mapping Strategy," *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3.1 (2020), hal. 31–44, doi:10.22219/jiz.v3i1.10967
- Rogers, Carl, dan H. Jerome Freiberg, *Freedom to Learn: A View of what Education Might Become* (C.E. Merrill Publishing Company, 1969)
- Sa'dudin, Ihsan, Jefik Zulfikar Hafizd, dan Eka Safitri, "The Arabic's Significant Role In The Understanding Of Islamic Law," *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 6.2 (2022), hal. 371, doi:10.26858/eralingua.v6i2.34716
- Saepudin, Juju, "Integrasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah Ke Sekolah: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Cisaat Kabupaten Sukabumi," *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 04.02 (2018), hal. 231–46
- Safitri, Diyah, Mohammad Afifulloh, dan Ika Anggraheni, "Dewantara : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 2 Nomor 1 Tahun 2020 e-ISSN: 26556332," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume*, 2.2019 (2022), hal. 2–5
- Salahuddin, Marwan, "Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10.1 (2012), hal. 45,

doi:10.21154/cendekia.v10i1.401

- Seligman, Martin E. P., *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being* (Free Press and Colophon, 2011)
- Sharma, Kshamta, "Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and well-being by Martin E.P. Seligman - A Book Review," *NHRD Network Journal*, 9.4 (2016), hal. 106–09, doi:10.1177/0974173920160420
- Shidiq, Fauzie Muhammad, et al., "Exploring The Position and Role of Arabic in Indonesian Society: A Descriptive Analysis," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 11.2 (2023), hal. 275–92, doi:10.23971/altarib.v11i2.6899
- Siswanto, Nopri Dwi, "Active Arabic Learning Strategies In Improving Language Skills," *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1.1 (2022), doi:10.15575/ta.v1i1.17295
- Syafii, Muhammad Hisyam, dan Husain Azhari, "Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students," *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3.1 (2025), hal. 29–48, doi:10.18196/jiee.v3i1.69
- Tazkiyah, Ianatut, Munirul Abidin, dan Abdul Malik Karim Amrullah, "Integrated Curriculum Management with Local Content in Improving the Quality of Institutions at MA Raudlatul Ulum Putri," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2024), hal. 138–51, doi:10.18860/rosikhun.v3i2.25592
- Thohri, Muhammad, "Development of Arabic Language Curriculum Focused on Diversity and Inclusion," *An Nabighoh*, 26.1 (2024), hal. 31–50, doi:10.32332/annabighoh.v26i1.31-50
- Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2022)
- , *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren., 2022)
- Versteegh, Kees, "The Arabic Grammatical Tradition," *Inference: International Review of Science*, 5.3 (2020), doi:10.37282/991819.20.40
- Volansky, Ami, "Meaningful Learning," in *The Three Waves of Reform in the World of Education 1918 – 2018* (Springer Nature Singapore, 2023), hal. 381–89, doi:10.1007/978-981-19-5771-0_19
- Walia, Anju, "Flexible in Curriculum to Meet the Objectives of the Program of the Institution," *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6.2 (2024), doi:10.36948/ijfmr.2024.v06i02.14660
- Wandansari, Sarah Adilah, et al., "Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) Baiturrahman di Kelurahan Merdeka," *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1.3 (2022), hal. 98, doi:10.20527/ilung.v1i3.4267
- , "Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) Baiturrahman di Kelurahan Merdeka," *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1.3 (2022), hal. 98, doi:10.20527/ilung.v1i3.4267
- Wang, Chun, et al., "Research on Personalized Teaching Strategies Selection based on

- Deep Learning,” 27 Agustus 2024, doi:10.20944/preprints202408.1887.v1
- Yasri, Akhsani Sholihati, dan Suyadi Suyadi, “Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Neurosains,” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 5.2 (2022), hal. 104–17, doi:10.26555/insyirah.v5i2.5783
- Yudha Riwanto, et al., “Design and Development of an Edugame Arabic for Learning Media,” *IJID (International Journal on Informatics for Development)*, 12.2 (2024), hal. 362–73, doi:10.14421/ijid.2023.4297
- Yusmadi, Yusmadi, et al., “Unveiling Indonesia’s Independent Curriculum: a Bibliometric Exploration,” *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 8.2 (2024), hal. 363–80, doi:10.29240/jsmp.v8i2.11467
- Yusuf, Tajudeen, “Interdisciplinary Approaches to Arabic Language Learning: Enhancing Engagement and Global Competence Language Learning,” *Al-Dad Journal*, 8.2 (2024), hal. 79–88, doi:10.22452/aldad.vol8no2.5
- Zaki, Mohamad Fathie Mohamad, et al., “Teaching Methods of Arabic Language Grammar Lessons Among Arabic Teachers at Religious Secondary Schools in Malaysia,” *Theory and Practice in Language Studies*, 14.10 (2024), hal. 3100–08, doi:10.17507/tpls.1410.11
- Zhu, Gaoxia, et al., “Curriculum design for social, cognitive and emotional engagement in Knowledge Building,” *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18.1 (2021), hal. 37, doi:10.1186/s41239-021-00276-9
- Zulkiflih, Zulkiflih, et al., “Empowering Arabic Language Learning through Community-Based Assistance: A Model from TPA Nurussajadah, Lampoko Village,” *Mangabdi: Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities*, 1.2 (2024), hal. 77, doi:10.31958/mangabdi.v1i2.14130